

LITERASI ZAKAT UNTUK PEMBERDAYAAN MUZZAKI MELALUI PLATFORM DIGITAL (Studi Kasus di LAZISMU Menteng, Jakarta Pusat)

Vista Marchena Brillianty

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

vistamarchena@gmail.com

Muhtadi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

muhtadi@uinjkt.ac.id

Abstract

The level of understanding of Zakat Literacy affects the collection of zakat funds. Considering that in the current era we have entered the modern era, even long before this country was involved in these modern thoughts or systems, when technology development has been carried out, it is also necessary to empower humans to use the technology. The use of digital technology also aims to make people aware of the importance of tithing, transparency about the distribution of funds and programs implemented by LAZISMU, as well as muzzaki to adapt to digital technology. The method used in this research is qualitative. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observations and documentation studies. There are 3 problem formulations, namely (1) how is the Zakat Literacy process through a platform to increase the collection of zakat funds? (2) how is digital communication management in collecting zakat (3) what are the stages of empowerment of muzzaki by LAZISMU? The results of this study are the Zakat Literacy process explaining that there is management in carrying out digital communication in the use of LAZISMU's digital platform. For the empowerment of muzzaki, it includes the stages of the awareness process, the knowledge transfer process and the process of enrichment or intellectual and skill improvement so that they become empowered in improving zakat literacy to paying zakat by utilizing the LAZISMU digital platform.

Keywords: Zakat Literacy, Digital Platform, Management, Empowerment Process, Muzzaki

Abstrak

Tingkat pemahaman Literasi Zakat mempengaruhi dalam penghimpunan dana zakat. Mengingat di era sekarang sudah menginjak era modern, bahkan jauh sebelumnya negeri ini digeluti pemikiran atau sistem modern tersebut, ketika pengembangan teknologi sudah

dijalankan, maka perlu juga pemberdayaan manusianya untuk menggunakan teknologi tersebut. Pemanfaatan teknologi digital ini juga bertujuan untuk menyadarkan masyarakat pentingnya berzakat, transparansi tentang penyaluran dana dan program yang dilaksanakan oleh LAZISMU, serta para muzzaki untuk beradaptasi dengan teknologi digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Terdapat 3 rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana proses Literasi Zakat melalui platform untuk peningkatan penghimpunan dana zakat? (2) bagaimana manajemen komunikasi digital dalam penghimpunan zakat (3) bagaimana tahapan pemberdayaan dari para muzzaki oleh LAZISMU? Hasil Penelitian ini adalah proses Literasi Zakat menjelaskan bahwa terdapat manajemen dalam melakukan komunikasi digital dalam pemanfaatan platform digital milik LAZISMU. Untuk pemberdayaan pada muzzaki meliputi tahapan proses penyadaran, proses transfer pengetahuan dan proses pengayaan atau peningkatan intelektual dan keterampilan sehingga menjadi berdaya dalam meningkatkan dalam berliterasi zakat hingga menunaikan zakatnya dengan memanfaatkan platform digital LAZISMU

Kata Kunci: Literasi Zakat, Platform Digital, Manajemen, Proses Pemberdayaan, Muzzaki

Pendahuluan

Dalam Islam zakat merupakan kewajiban bagi umat Muslim, selain itu dalam Islam Zakat memiliki nilai sosial dan nilai ekonomi yang dapat dijadikan sebagai salah satu mekanisme distribusi kekayaan dalam Islam. Masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi di Indonesia dapat diatasi dengan memasukkan Instrumen zakat dalam kebijakan ekonomi Indonesia. Jika manajemen zakat dapat dilakukan dengan baik dan sesuai zakat dapat menjadi solusi dalam upaya untuk pengentasan kemiskinan serta sebagai instrumen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan berkembangnya zaman berkembang pula teknologi yang ada. Kemajuan teknologi yang memudahkan setiap orang dalam beraktifitas untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Tentunya melalui kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini dapat membentuk revolusioner untuk pertumbuhan dan penyebaran agama secara digital.

Tingkat pemahaman Literasi Zakat mempengaruhi dalam penghimpunan dana zakat. Zakat mengartikan literasi zakat sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, menghitung, serta mengakses informasi tentang zakat yang dapat meningkatkan kesadaran dalam membayar zakat. Pada penelitian ini peneliti lebih terfokus pada manajemen komunikasi digital Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU) dalam melakukan pemberdayaan Literasi Zakat melalui platform digital seperti, media platform digital yang digunakan, isi konten yang ada di platform digital, inovasi fitur apa saja yang sudah dibuat di platform digital milik LAZISMU dan bagaimana proses tahapan pemberdayaan menjadi

muzzaki.

Penelitian untuk Literasi Zakat untuk pemberdayaan sebelumnya telah dilakukan oleh, pertama, Canggih & Indrarini (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Zakat berpengaruh signifikan terhadap realisasi penerimaan zakat, namun demikian intensi pembayaran zakat tidak menjadi mediasi hubungan literasi dan realisasi. Hal ini dibutuhkan yang namanya kesadaran, bukan hanya kesadaran tetapi juga kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Amil Zakat, sebab kepercayaan adalah faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam membayar zakat di badan Lembaga Amil Zakat (LAZ) atau Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Penelitian kedua oleh Hasanah dkk (2021) untuk hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat Dukuh Krajan memahami pengetahuan dasar zakat cukup baik, meskipun dibutuhkan penyuluhan dan bukti zakat produktif sebagai upaya peningkatan literasi zakat lebih baik lagi. Penelitian ketiga oleh Hadi (2020) dengan hasil penelitian ini menunjukkan pemahaman masyarakat tentang zakat digolongkan pada tingkat menengah. Pada tataran dimensi dimensi pengetahuan dasar tentang zakat dikategorikan tinggi, sedangkan dimensi pengetahuan lanjutan tentang zakat dikategorikan menengah. Untuk pola dan perilaku masyarakat di kedua Provinsi tersebut berdasarkan penelitian tersebut belum melaksanakan zakat dengan alasan belumnya tercapai haul pada harta zakat dan juga terkendalanya aksesibilitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Lalu didapatkan juga bahwa responden memberikan zakat tidak pada amil resmi seperti BAZNAS atau LAZ. Sedangkan untuk sumber informasi tentang zakat dominan para responden mendapatkan melalui ceramah agama para mubaligh. Penelitian oleh Syahrir (2017) dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Islam Kecamatan Maritengange pada umumnya belum memahami apa arti dan tujuan zakat, mereka hanya beranggapan kewajiban zakat hanya sebatas perintah tetapi manfaat egoisan, sifat kikir dan bakhil di mana pemahaman masyarakat saat ini terbatas pada fiqh dan ritual ibadah saja, zakat dianggap sebagai sarana penyempurna ibadah di bulan suci ramadhan sebagai kewajiban yang apabila ditunaikan maka lepas sudah kewajibannya. Padahal, zakat adalah sunatullah yang mampu melepaskan umat dari problematika kemiskinan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui proses dari Literasi Zakat melalui platform digital milik LAZISMU (2) untuk mengetahui manajemen platform digital yang dilakukan oleh LAZISMU (3) untuk mengetahui tahapan pemberdayaan dari para *muzzaki* oleh LAZISMU.

Literasi digital atau disebut juga dengan literasi informasi digital (Bawden, 2008) merupakan suatu konsep yang menjelaskan mengenai konsep literasi di era digital. Konsep literasi digital ini sudah muncul sejak tahun 1990. Literasi merupakan suatu topik yang banyak diperbincangkan dewasa ini. Seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, mendorong terjadinya perubahan dalam konsep literasi itu sendiri. Awalnya literasi hanya merujuk pada kemampuan untuk membaca dan menulis teks serta kemampuan untuk memaknai, namun saat ini konsep literasi ini terus berkembang dan terbagi ke dalam beberapa bentuk literasi, salah satunya yakni literasi digital.

Pemahaman masyarakat terhadap zakat masih berdasarkan fiqh klasik diperlukannya pengetahuan tentang bahwa hukum Islam itu dinamis yang mengikuti perkembangan zaman. Salah satunya tentang hukum berzakat yang bisa disalurkan melalui lembaga zakat untuk didistribusikan pada mustahiq berupa zakat produktif yang mana dana tersebut dikembangkan nantinya. Informasi dan pengetahuan itu terdapat di platform media digital milik LAZISMU. Bagaimana pengemasan informasi terkait yang berupa konten-konten yang disajikan didalamnya masuk dalam penelitian ini. Keterkaitan lainnya dengan teori ini yaitu karena penelitian ini tentang literasi zakat untuk pemberdayaan berbasis platform digital jadi sangatlah penting untuk mengetahui tentang literasi digital terlebih dahulu. Pemahaman tentang mesin pencari, bagaimana cara penggunaannya, dan pengolahan informasi yang didapat di platform digital nantinya.

Dalam proses pelaksanaan program Literasi Zakat melalui platform digital maka perlu adanya manajemen komunikasi digital. Secara konsep, menurut Kirk Hallahan, manajemen komunikasi dapat didefinisikan sebagai satu set teknik yang digunakan dalam aktivitas kehumasan serta aktivitas-aktivitas yang menyertainya untuk menjalankan program, kampanye, maupun proyek (Nasrullah, 2021). Manajemen komunikasi ini juga sebenarnya merupakan konsep penting dari strategi komunikasi untuk sebuah organisasi dalam menggunakan komunikasi secara tradisional maupun profesional untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuan maupun sasaran.

LAZISMU memberikan pengetahuan tentang Literasi Zakat melalui platform digital untuk menyadarkan para muzaki dan memberikan motivasi untuk masyarakat khususnya warga Muhammadiyah tentang pentingnya menjalankan kewajiban sebagai umat Islam untuk menunaikan zakatnya. Sekaligus untuk menyadarkan para muzaki atau masyarakat yang masih belum aktif dalam pemanfaatan media digital, agar muzaki mampu menyesuaikan dirinya di era modern

sekarang ini. Dan mempermudah untuk lebih mengetahui tentang Literasi Zakat. Dengan adanya literasi digital ini muzaki bisa lebih mandiri untuk melakukan transaksi berzakat dan menggali informasi lebih yang ada di media platform digital LAZISMU dan diharapkan bisa berpartisipasi dalam peningkatan kinerja LAZISMU. Pada proses pemberdayaan memiliki tahapan-tahapan yang dilalui hingga akhirnya para muzaki mau menunaikan zakat dan menggali informasi dan pengetahuan tentang zakat. Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Dalam Muslim (2012) tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistyan yang bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan yaitu: tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan.

Metode Penelitian

Di dalam buku Lexy J Moleong yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, ia mengutip pernyataan Bogdan dan Taylor bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong, 1991). Dalam pendekatan kualitatif peneliti menghimpun data, mengolah, menganalisis, dan menafsirkan secara mendetail (Bachtar, 1997).

Jadi untuk meneliti lebih lanjut tentang Literasi Zakat untuk pemberdayaan muzaki, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif analisis ini peneliti menganalisa strategi yang dilakukan oleh LAZISMU tentang Literasi Zakat untuk pemberdayaan melalui platform digital. Bertujuan untuk mengetahui proses literasi zakat dari konten yang dibuat di platform digital milik LAZISMU.

Hasil dan Pembahasan

Proses Literasi Zakat Melalui Platform Digital

Literasi zakat merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk menunaikan zakatnya. Sebagai lembaga resmi dalam penghimpunan dana zakat Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sedekah (LAZISMU) juga berkewajiban dalam peningkatan literasi zakat pada masyarakat. Sebagai ketua Badan Pengurus Lembaga

Amil Zakat, Infaq dan Sedekah (LAZISMU), Hilman Latief. Pada webinar yang diadakan oleh LAZISMU yang bekerja sama dengan Badan Zakat Nasional (BAZNAS) dengan tema “Indeks Literasi Zakat Warga Muhammadiyah dan Upaya Edukasi Zakat di Persyarikatan”. Hilman Latief menyampaikan bahwa fenomena zakat di Indonesia memiliki potensi yang harus segera dimaksimalkan. Pengetahuan masyarakat tentang zakat sangat berpengaruh terhadap optimalisasi lembaga zakat agar dapat mendorong serta mengembangkan potensi zakat yang ada, karena zakat bukan hanya tuntunan kewajiban dalam agama, pengetahuan zakat juga termasuk tentang regulasi, pengelolaan, pemanfaatan, pengembangan, hingga peningkatan indeks pendidikan dan ekonomi di Indonesia.

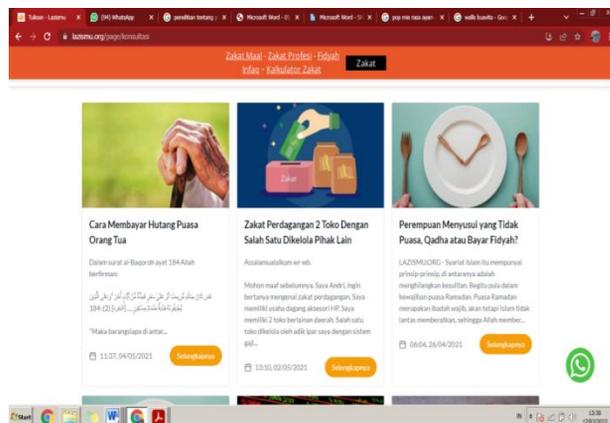
Pada penelitian ini, kajian dan analisisnya dilakukan pada pemanfaatan platform digital youtube milik LAZISMU, platform website milik LAZISMU dan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Pemanfaatan dan treatment pada masing-masing platform berbeda-beda menyesuaikan karakteristik yang ada pada aplikasi dan sosial media itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pihak LAZISMU bahwa platform website dimanfaatkan untuk fasilitas dalam pengumpulan dana zakat, infaq dan sedekah. Pada platform media sosial dan youtube dimanfaatkan untuk membangun kredibilitas dan transparansi LAZISMU melalui konten-konten yang disajikan dalam bentuk informasi kegiatan LAZISMU, program penyaluran dana zakat, dan edukasi dakwah seputar zakat, infaq dan sedekah (ZIS) sehingga mampu memberdayakan masyarakat untuk menunaikan zakatnya secara online dan membangun motivasi dalam berliterasi khususnya pengetahuan tentang zakat secara online. Gambar di bawah ini salah satu fitur yang terdapat di platform *website* milik LAZISMU:

Gambar Kalkulator Zakat

The image shows a web browser window displaying a Zakat Calculator. The browser's address bar shows 'lazismu.org/kalkulator'. The page has a red header with the text 'Zakat Maal - Zakat Profesi - Edukasi Infaq - Kalkulator Zakat' and a 'Zakat' button. Below the header, there is a 'Profil Harta' section. Under 'Komponen Zakat', there is a note: 'Silahkan diisi dengan pendapatan bulanan Anda. Perhitungan Nilainya tetap didasarkan pada nilai sebesar 85 gr yang dihitung bulanan'. There are three input fields: 'Pendapatan (Gaji bulanan)' with a value of 0, 'Pendapatan lain bulanan (optional)' with a value of 0, and 'Hutang/Ciutan bulanan (optional)' with a value of 0. To the right, the 'Nilai Zakat' section shows 'Total Harta' as 0, 'Misaq' as 6.131.333, and 'Nilai Zakat' as 0. At the bottom right of this section is a green WhatsApp icon and an orange 'Simpan zakat' button. The browser's taskbar at the bottom shows various icons and the system clock at 08:18 on 10/03/2022.

Kalkulator zakat merupakan fitur yang ada di halaman website milik LAZISMU yang diperuntukan untuk membantu muzzaki untuk menghitung dan menentukan besaran nominal yang akan dizakatkan. Di kalkulator zakat para muzzaki diarahkan untuk menentukan zakat profesi atau harta, kemudian para muzzaki diminta untuk mengisi penghasilan perbulan, jika ada penghasilan bulanan lainnya bisa juga dicantumkan dan juga jika mempunya cicilan bulan juga dapat dicantumkan. Maka nanti nilai zakat yang harus ditunaikan akan muncul hasilnya secara otomatis di kolom bagian sebelah kanan seperti pada gambar 5.1. Dengan adanya kalkulator ini mempermudah dalam menunaikan zakat. Fitur kalkulator ini juga dapat dijadikan bahan literasi bagi muzzaki dengan mengamati, memahami dan menghitung jumlah zakat yang harus dibayarkan.

Gambar Konsultasi



Sumber: *lazismu.org*

Di dalam fitur ini terdapat kumpulan pertanyaan yang diajukan oleh para muzzaki atau calon muzzaki terkait zakat, infaq dan sedekah. Di dalamnya terdapat pertanyaan serta jawaban atas pertanyaan tersebut. pada fitur ini juga bisa dijadikan sumber pengetahuan dan literasi untuk para masyarakat yang mengakses website LAZISMU. Dengan adanya fitur ini juga menambah literasi zakat untuk para pembaca atau yang mengakses website LAZISMU. Hanya saja untuk mengajukan pertanyaan belum ada fitur yang menunjukkan atau mengarahkan bagaimana cara mengajukan pertanyaan pada halaman konsultasi ini.

Analisis Manajemen Komunikasi Digital Berdasarkan Indikator Riset, Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi

Dalam meningkatkan penghimpunan dana zakat dan melakukan pemberdayaan melalui platform digital dibutuhkan manajemen komunikasi sebagai implementasi program komunikasi digital. Untuk itu, peneliti akan mengkaji bagaimana proses manajemen komunikasi digital yang dilakukan oleh LAZISMU.

Dalam buku yang berjudul “Manajemen Komunikasi Digital (Perencanaan, Aktivitas dan Evaluasi)” terdapat empat proses dan element dalam melakukan manajemen komunikasi digital yaitu: riset, perencanaan, implementasi, evaluasi dijelaskan sebagai berikut:

1. Riset

Untuk melaksanakan komunikasi digital diperlukan riset untuk menganalisis situasi yang nantinya digunakan sebagai sumber/bahan dalam melakukan komunikasi digital. Dalam hal ini LAZISMU melakukan riset atau survey indeks literasi zakat yang dilakukan secara online riset ini untuk mengetahui terlebih dahulu tingkat pemahaman dan persepsi masyarakat tentang zakat dan segmentasi audiensi. Hasil dari survey indeks literasi zakat yang dilakukan oleh LAZISMU yaitu menunjukkan tingkat nilai pemahaman zakat warga Muhammadiyah di tingkat moderate atau menengah. Jadi perlu peningkatan pada literasi zakat terkhusus untuk warga Muhammadiyah. Seperti yang disampaikan oleh M.Furqon untuk materi zakat dengan persentase yang rendah yaitu tentang pemahaman mengenai regulasi zakat, pemahaman mengenai objek zakat, pemahaman mengenai dampak zakat.

Hasil riset analisa situasi menjadi salah satu bahan dan konsep untuk materi zakat yang harus diberikan kepada masyarakat. Selanjutnya dilihat dari hasil riset berdasarkan demografi seperti yang disampaikan oleh M. Furqon, laki-laki memiliki tingkat literasi zakat yang tinggi untuk secara pekerjaan kelompok ASN dan tenaga pendidik yang memiliki tingkat literasi tertinggi, untuk tingkat menengah yaitu Ibu Rumah Tangga, pelajar dan mahasiswa.

2. Perencanaan

Berdasarkan buku “Manajemen Komunikasi Digital (Perencanaan, Aktivitas dan Evaluasi)” proses perencanaan yang dilakukan oleh LAZISMU dinilai masih belum maksimal. LAZISMU dalam menjalankan proses perencanaan pada tahap komunikasi strategig dalam menentukan target

khalayak yang spesifik untuk penyesuaian konten yang ada, dalam pemilihan saluran media LAZISMU tidak memberikan ciri khas dan penyesuaian, selanjutnya pada pengembangan kata kunci dinilai masih belum menarik dan komunikatif.

3. Implementasi

Taktik yang dilakukan oleh LAZISMU dalam melakukan program literasi zakat melalui platform yaitu dengan soft edukasi. Di mana informasi yang dimuat yaitu tentang realisasi program penyaluran dana zakat dan kegiatan program lainnya yang bertujuan untuk membangun kepercayaan terlebih dahulu, setelah muzzaki tertarik dengan informasi yang disajikan nantinya akan diarahkan ke layanan konsultasi zakat, yang nantinya akan dilayanin oleh amil zakat yang kan memberikan pengetahuan tentang zakat sesuai kebutuhan muzzaki.

Selain taktik, pengimplementasian suatu program atau project membutuhkan sumber daya manusia yang kompetent di bidangnya untuk membantu LAZISMU dalam mencapai tujuan yaitu, meningkatkan literasi zakat melalui pemanfaatan platform yang dimiliki LAZISMU. Selanjutnya element penganggaran atau perencanaan aspek finansial. Pengaangaran dilakukan untuk melakukan pengawasan agar anggaran yang digunakan tidak berlebihan. Dalam hal ini LAZISMU membuat penganggaran untuk melakukan kegiatan fundrising terkhusus dalam pemanfaatan platform yang digunakan LAZISMU dalam melakukan program literasi zakat dengan penghimpunan zakat untuk pembiayaan iklan di sosial media, domain website dan keperluan meeting secara online dan webinar kegiatan LAZISMU. perenstase anggaran untuk pengimplementasi program literasi zakat yaitu sekitar 2% dari anggaran fundrising sebesar 5%.

Pada tahap proses implementasi LAZISMU melalukan komunikasi strategi literasi zakat berbasis digital terdapat tiga element yaitu diantaranya: (1) persiapan materi yang informatif, (2) staffing atau penugasan sumber daya manusia sesuai pada bidangnya, (3) anggran untuk proses kegiatan program literasi zakat.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap terakhir dari seluruh

rangkaian kegiatan yang terdapat pada lembaga. Evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan, keluaran dan hasil dari tahapan dalam manajemen komunikasi digital untuk program literasi zakat berbasis platform digital. Tujuan evaluasi adalah melihat tingkat keberhasilan pengelolaan program, melalui kajian terhadap manajemen dan output pelaksanaannya serta permasalahan yang dihadapi, untuk selanjutnya menjadi bahan evaluasi kinerja program dan kegiatan selanjutnya.

Dalam melakukan evaluasi LAZISMU rutin melakukan riset atau survey terhadap kepuasan muzzaki dan riset indeks literasi zakat untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap pajak terutama untuk warga muhammadiyah. Upaya yang dilakukan oleh LAZISMU dalam meningkatkan pemahaman muzzaki yaitu dengan memaksimalkan pemanfaatan media sosial. Membangun program edukasi zakat yang bersinergi dengan Majelis Tabligh. Memanfaatkan platform serta menjalin kolaborasi dengan tokoh agama maupun instansi untuk mengkampanyekan zakat secara masif khususnya materi-materi zakat yang masih mendapatkan nilai rendah berdasarkan hasil survey indeks literasi zakat.

Analisis Tahapan Pemberdayaan Pada Muzzaki LAZISMU

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistyani yang bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan yaitu: tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahapan transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan.

Sebagaimana yang dilakukan oleh LAZISMU turut berupaya dalam memberdayakan muzzaki dengan ketrampilan literasi digital sehingga diharapkan edukasi dan informasi tentang zakat yang diberikan dapat mewujudkan muzzaki dan khususnya warga Mummadiyah yang berkesadaran dalam mengoperasikan platform digital sebagai wadah untuk melakukan kewajiban sebagai umat muslim yaitu dalam menunaikan zakatnya dan aksi baik lainnya. Untuk itu peneliti akan mengkaji proses pemberdayaan untuk muzzaki berbasis literasi digital. Bagaimana respon dari muzzaki terhadap pemanfaatan platform digital dalam penghimpunan dana

zakat. Peneliti mengkaji proses pemberdayaan yang terjadi pada diri muzzaki berdasarkan tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistyani yang yaitu: tahap penyadaran, tahap transformasi kecakapan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Penyadaran

Tahap paling awal yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Dalam hal ini LAZISMU menyajikan konten yang bersifat soft edukasi seperti yang disampaikan oleh M. Furqon soft edukasi bertujuan untuk membangun kepercayaan kepada LAZISMU dan kesadaran akan kewajiban sebagai umat Islam untuk menunaikan zakat, infaq dan sedekah melalui realisasi program penyaluran dana zakat.

Dalam tahap penyadaran ini para muzzaki yang menunaikan zakatnya di LAZISMU pada prosesnya mereka memiliki pengetahuan dasar tentang zakat yang di dapat dari ceramah tokoh agama maupun pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal sehingga mulai timbulnya rasa kesadaran pada setiap individu muzzaki itu sendiri, dan pada sebagian muzzaki yang menjadi narasumber terbangun kesadarannya dari konten iklan yang disajikan oleh LAZISMU. Dengan konsistensi para muzzaki menunaikan zakatnya di LAZISMU dan berjalannya program 6 pilar menjadi bukti bahwa para muzzaki telah memiliki kesadaran bahwa mereka membutuhkan peningkatan kapasitas diri dengan pengetahuan zakat melalui platform digital sekaligus pemanfaatan dalam pengaksesan platform digital agar berdaya dan menjadi manusia yang mandiri.

2. Tahap Transformasi Pengetahuan

Tahap transformasi pengetahuan dalam proses pemberdayaan muzzaki merupakan tahap kedua dalam proses pemberdayaan. Tahap transformasi pengetahuan ini dapat terjadi secara internal di mana informasi dan pengetahuan di dapat dari platform digital milik LAZISMU, bisa juga terjadi secara eksternal yaitu dari platform lain namun diaplikasikan ke platform LAZISMU atau dari sumber lainnya.

Para muzzaki akan mengalami proses belajar tentang

pengetahuan baru serta keterampilan dalam pengaksesan media platform digital yang tentunya saja relevan dengan apa yang menjadi kebutuhan muzaki dalam berliterasi zakat berbasis digital. Dengan begitu tentu akan merangsang terbukanya wawasan untuk muzaki serta dapat meningkatkan keterampilan dalam pengaksesan platform digital yang nanti digunakan untuk kebutuhan para muzaki dalam menunaikan zakatnya peningkatan ini terjadi daripada sebelum mendapatkan pengetahuan.

Transfer pengetahuan yang didapat oleh para muzaki yaitu melalui konten yang disajikan dan informasi yang disampaikan oleh amil zakat dan sebagainya. Dari informasi informasi tersebut membuat muzaki memiliki kemampuan kognitif atau wawasan dasar. Selanjutnya dari wawasan dasar tersebut para muzaki mengembangkan kemampuannya dengan muncul motivasi dan semangat dalam menunaikan zakatnya secara online dan meningkatkan intensitas dalam menggali informasi tentang kegiatan LAZISMU dan pengetahuan lainnya, serta turut membagikan informasi tersebut ke kerabat dekatnya.

3. Tahap Peningkatan Keterampilan

Tahap peningkatan keterampilan merupakan tahap ketiga dari proses pemberdayaan muzaki melalui platform digital. Dalam tahap ini terjadi peningkatan intelektualitas dan keterampilan muzaki, sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk mandiri.

Dalam tahap peningkatan keterampilan para muzaki sebelumnya sudah memiliki dan menguasai keterampilan dasar tentang Literasi Zakat, dan mengembangkan keterampilannya dengan mencari informasi baik dari, amil zakat maupun transfer pengetahuan dari pihak eksternal. Sehingga hal itu membuat muzaki mampu mengembangkan keterampilan tersebut. Sebagai contoh dalam hal kegiatan pembayaran zakat, sebelumnya muzaki memerlukan waktu lebih untuk kegiatan tersebut untuk berkonsultasi baik via telepon atau secara offline mendatangi kantor LAZIMU. Setelah berkembangnya keterampilan mereka kini para muzaki dalam mencari informasi maupun teknik dalam pembayaran bisa melalui online. hal ini menjadi contoh bahwa dengan perkembangan keterampilan dan intelektual muzaki dapat mempermudah

dan memotivasi para muzzaki untuk lebih rajin dalam menunaikan kewajiban zakat dengan kemudahan aksesibilitas yang ada.

Analisis Para Muzzaki Berdasarkan Indikator SOR

Pada kerangka SOR stimulus dikonseptualisasikan sebagai faktor yang mampu memberikan pengaruh internal organisme atau rangsangan individu. Dan organisme merupakan kondisi kognitif seorang yang memberikan pengaruh hubungan antara rangsangan dengan respon, artinya organisme berkaitan dengan proses internal yang terjadi dalam diri seseorang yang terdiri dari aktivitas mempersepsikan, merasakan, dan berpikir. Ketika suatu rangsangan ditangkap oleh panca indra seorang konsumen atau muzzaki itu sendiri, maka Ia akan mempersepsikan rangsangan tersebut dengan melibatkan perasaan dan pikirannya, kemudian menentukan respon terhadap rangsangan tersebut.

Pada tahap selanjutnya terdapat respon yang berarti merupakan hasil atau keputusan akhir dari proses internal yang terjadi di dalam diri muzzaki, apakah nantinya Ia akan memutuskan untuk menunaikan zakatnya atau tidak. Artinya ketiga tahapan SOR merupakan satu kesatuan yang apabila satunya tidak terpenuhi maka tidak bisa untuk lanjut pada tahap selanjutnya.

1. Stimulus

Stimulus adalah suatu rangsangan yang terdapat pada platform website dan sosial media karena memberikan pengaruh internal konsumen yang di dalamnya terdapat bagaimana syarat yang digunakan dalam merancang platform tersebut seperti pemilihan latar belakang dan pola, ikon, skema konten dan warna yang dipilih. Terdapat dua macam stimulus yaitu stimulus yang dapat dikendalikan dan stimulus yang tidak dapat dikendalikan.

Analisis yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan para donatur melalui indikator SOR yaitu dengan tampilan yang didesign pada platform website LAZISMU menimbulkan stimulus atau rangsangan yang dapat membuat para donatur menjadi tertarik dan merasa mudah dalam menggunakannya. Kelengkapan dan kejelasan fitur-fitur yang ditampilkan dinilai simple dan mudah untuk dipahami sehingga muzzaki menjadi terbantu dalam menggunakannya. Walaupun masih perlu pengoptimalisasian dalam platform website milik LAZISMU.

Tone warna yang dipilih baik dalam platform website, sosial media maupun Youtube LAZISMU juga sama, sehingga konten dan fitur yang ditampilkan menjadi lebih rapi. Dalam hal ini juga terdapat narasi yang terdapat dalam konten di platform Website, Sosial Media dan Youtube LAZISMU yang mampu memudahkan masyarakat dalam memahaminya. Namun dalam analisis peneliti berdasarkan pengamatan terutama pada sosial media dan Youtube LAZISMU dinilai masih belum maksimal, kurangnya konten yang berunsur edukasi dan hiburan, yang dapat dijadikan sebagai highlight dan mampu membuat orang lebih tertarik untuk menyaksikannya serta memudahkan masyarakat dalam mengingatnya.

Dan analisis pada stimulus yang tidak dapat dikendalikan oleh LAZISMU yaitu berupa rasa empati dan rasa akan memiliki kewajiban sebagai umat Islam untuk menunaikan zakat. Dan mengenai situasi kondisi yang sifatnya darurat untuk mendapatkan bantuan seperti contohnya bencana alam dan bencana kemanusiaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan mengenai proses tahapan pemberdayaan muzzaki melalui platform digital milik LAZISMU Pusat dan kemudian dianalisis menggunakan teori Ambar Teguh Sulistiani (2017) tentang proses atau tahapan pemberdayaan diantaranya, proses penyadaran, proses transfer pengetahuan dan proses peningkatan intelektual dan keterampilan.

Proses penyadaran yang terjadi pada muzzaki LAZISMU yaitu melalui ceramah para ulama atau tokoh agama serta sosialisasi dari LAZISMU melalui media sosial. Dimana dalam kegiatan sosialisasi tersebut memunculkan rasa memiliki kewajiban sebagai umat Islam yang harus dilaksanakan. Selain itu, rasa empati kepada sesama untuk saling membantu dan membangun. Melalui konten yang disajikan baik di media sosial maupun di platform website milik LAZISMU memunculkan suatu gagasan untuk berdaya dan mandiri. Dalam pelaksanaannya proses penyadaran ini para muzzaki telah memiliki kesadaran untuk berdaya dan mandiri.

Proses yang kedua adalah proses transformasi pengetahuan yaitu proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan serta

keterampilan pada Literasi Zakat melalui platform digital. Dalam proses ini transformasi pengetahuan terjadi melalui konsultasi pada amal zakat, penyuluhan yang dilakukan oleh tokoh agama, dan konten artikel yang unggah di platform website maupun aplikasi milik LAZISMU.

Proses yang ketiga adalah proses peningkatan intelektualitas dan keterampilan supaya dapat membentuk muzzaki yang mandiri. Dalam proses ini muzzaki mengembangkan pengetahuannya yang kemudia berpengaruh pada peningkatan intensitas muzzaki dalam berzakat maupun infaq dan sedekah.

Adapun peran LAZISMU dalam melakukan komunikasi digital untuk melaksanakan program Literai Zakat ini yaitu dengan melakukan manajemen komunikasi digital menurut Rulli Nasrullah. Indikator yang tercapai adalah Riset pada analisis situasi, perencanaan pada capaian organisasi, perencana pada tujuan komunikasi, perencana pada komunikasi strategi, selanjutnya Implementasi dan yang terakhir adalah Evaluasi. Namun dalam tahapan manajemen komunikasi digital ini LAZISMU menjalankannya belum maksimal pada indikator perencanaan komunikasi stategi dalam mengembangkan kata kunci atau topik yang akan digunakan dan tahapan pada pengimplemtasian komunikasi strategi.

Kemudian berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan indikator SOR (stimulus, organism, and respons) dengan kelima informan sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kemudahan dalam aksesibilitas yang terdapat pada fitur-fitur di website dan kelengkapan pada laporan –laporan yang diunggah melalui website maupun media sosial milik LAZISMU yang menimbulkan rangsangan sehingga masyarakat menjadi berdaya untuk menunaikain zakat, infaq dan sedekah secara online dan meningkatkan intesitas muzzaki dalam menunaikan kewajibannya yaitu berzakat. Dengan ini, keterampilan seorang dalam menggunakan platform dalam berliterasi hingga akhirnya menumbuhkan suatu stimulus, organisme atau rangsangan hingga respon atau tindakan juga ditentukan oleh apa yang disuguhkan oleh platform LAZISMU di website dan media sosial.

Terakhir, output atau tujuan dari LAZISMU yaitu sebagai institusi pengelola zakat dengan manajemen modern yang dapat menghantarkan zakat menjadi bagian dari penyelesaian masalah (problem slover) sosial masyarakat yang terus berkembang. Dengan budaya kerja amanah, prosefional dan transparan. Untuk itu LAZISMU perlu meningkatkan penghimpunan dana zakat untuk

pengelolaan yang lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, W. (1997). Metodologi penelitian ilmu dakwah. Logos Wacana Ilmu.
- Canggih, C., & Indrarini, R. (2021). Apakah Literasi Mempengaruhi Penerimaan Zakat? JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia), XI(1), 1-11.
<https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/view/1732>
- Hadi, A. (2020). Analisis Literasi Masyarakat di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara Terhadap Zakat Dengan Menggunakan Indeks Literasi Zakat (ILZ) (Vol. 1, Issue 1). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasanah, U., Maghfur, M., & Qomar, M. N. (2021). Literasi Zakat: Interpretasi Masyarakat Terhadap Kewajiban Membayar Zakat. *Journal of Islamic Social Finance Management*, 2(1), 83-92.
<https://doi.org/10.24952/jisfim.v2i1.3822>
- Moleong, L. J. (1991). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. (2012). Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat. Samudra Biru.
- Nasrullah, R. (2021). Manajemen Komunikasi Digital. Kencana.
- Syahrir, S. (2017). Pemahaman Masyarakat Terhadap Kewajiban Zakat Di Kecamatan Maritingngae Kabupaten Sidenreng Rappang. UIN Alauddin Makassar.